

DISRUPSI INDUSTRI DAN PERAN VITAL GENERASI MILENIAL DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: TANTANGAN, PELUANG, DAN STRATEGI KESUKSESAN BISNIS

Fatimatus Zahro¹, Hadaita Rahmah², Sri Wahyu Wulandari³, Denny Oktavina Radianto⁴

fatimatuszahro@student.ppns.ac.id¹, hadaitarahmah@student.ppns.ac.id²,
sriwahyu@student.ppns.ac.id³, dennyokta@ppns.ac.id⁴

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tantangan dan peluang bisnis yang muncul di era Revolusi Industri 4.0, terutama yang terkait dengan dampak teknologi digital, khususnya internet, terhadap ekonomi dan industri. Peran vital generasi milenial dalam membangun dan menggerakkan perekonomian juga menjadi fokus utama dalam analisis ini. Meskipun peluang bisnis online semakin meningkat, berbagai tantangan seperti risiko penipuan dan perubahan pola pikir kewirausahaan juga timbul sebagai dampaknya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan perpustakaan dengan menggunakan data dari berbagai sumber sekunder yang relevan. Analisis menyeluruh terhadap data tersebut mengungkapkan bahwa disrupsi industri menciptakan tantangan kompleks dan juga peluang inovasi yang signifikan. Dalam menghadapi dinamika ini, pendekatan strategis, riset yang mendalam, manajemen risiko yang efektif, dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci kesuksesan. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan strategi yang adaptif dalam menghadapi perubahan cepat dalam dunia bisnis yang didorong oleh teknologi. Selain itu, juga ditemukan bahwa generasi milenial memainkan peran penting dalam mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya investasi dalam pengembangan keterampilan adaptasi, manajemen risiko yang cerdas, dan kemampuan berinovasi secara terus-menerus untuk memanfaatkan peluang yang muncul dalam era ini.

Kata Kunci: Revolusi Industri 4.0, Teknologi Digital, Internet, Generasi Milenial, Peluang Bisnis Online, Risiko Penipuan, Kewirausahaan, Pendekatan Strategis, Manajemen Risiko, Inovasi.

PENDAHULUAN

Saat ini, kita berada di tengah-tengah Revolusi Industri keempat, yang ditandai dengan transisi dari rantai pasokan bisnis yang kompleks dan saling terhubung secara digital ke rantai pasokan yang lebih efisien. Kondisi ini merupakan fenomena global dan tentunya juga dialami oleh masyarakat Indonesia. Meluasnya penggunaan internet juga memberikan pengaruh besar terhadap ekspansi ekonomi. Sektor bisnis online, serta peralihan bisnis offline ke platform internet, telah mengalami kemajuan luar biasa dalam hal ekspansi perusahaan. E-commerce, yang melibatkan pembelian dan penjualan barang secara online, saat ini mengalami pertumbuhan yang signifikan. Selain itu, industri media informasi juga mengalami kemajuan yang signifikan.

Menurut studi yang dilakukan Google dan Temasek bertajuk e-Conomy SEA 2018, Indonesia memiliki jumlah pengguna internet tertinggi di Asia Tenggara. Kawasan Asia Tenggara memiliki total 350 juta pengguna internet, dan 150 juta di antaranya berasal dari Indonesia. Menurut data yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, mayoritas dari 171,17 juta pengguna internet berasal dari usia milenial. Generasi milenial mengacu pada mereka yang lahir pada awal tahun 2000an dan saat ini mencakup 88,5% populasi (Sundari, 2019).

Dalam lingkungan industri, semua individu selalu saling terhubung untuk memastikan penyebaran informasi yang cepat. Generasi milenial saat ini adalah pihak

yang paling terkena dampak dari pengaruh revolusi industri ini. Tidak dapat dipungkiri, generasi milenial mempunyai peran penting dalam membangun dan menggerakkan perekonomian bangsa di momen transformatif ini. Menperin menekankan pentingnya peran generasi milenial dalam menghadapi tantangan revolusi industri keempat. Selain itu, Indonesia akan mengalami masa bonus demografi hingga tahun 2030 yang akan memberikan beberapa manfaat bagi negara. Terdapat populasi sekitar 130 juta penduduk pada kelompok usia kerja yang berpotensi memperoleh manfaat dari prospek bisnis baru di era digitalisasi (Octavia, Nurmitha, Veronika, & Nurbaiti, 2022). Selain itu, pendekatan generasi milenial dalam melakukan perubahan dan menghasilkan terobosan sungguh luar biasa. Mengembangkan pola pikir kewirausahaan sangatlah penting, khususnya dalam konteks kewirausahaan, untuk memberdayakan generasi milenial agar dapat secara efektif meningkatkan upaya kewirausahaan di Indonesia.

Meskipun demikian, membina wirausahawan muda merupakan sebuah tantangan besar, khususnya dalam konteks revolusi industri keempat. Alasannya adalah bahwa menjadi pengusaha sukses membutuhkan lebih dari sekedar pasokan pasar, keuangan, teknologi, dan inovasi. Hal ini juga memerlukan pengembangan mental yang kuat dan pola pikir kewirausahaan yang kuat. Inilah tantangan di era revolusi saat ini.

Pesatnya kemajuan teknologi internet juga memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor perekonomian semakin merasakan dampak Revolusi Industri 4.0 yang juga berdampak pada pertumbuhan signifikan di bidang perdagangan dan UMKM. Perkembangan bisnis mengalami lonjakan yang cukup signifikan, khususnya pada bidang bisnis online. Bisnis online mempunyai dampak menguntungkan terhadap ekspansi bisnis, terutama dengan menawarkan peluang bagi pengusaha pemula dan berpengalaman. Namun perlu diketahui bahwa bisnis online juga membawa dampak negatif, seperti risiko penipuan yang dilakukan oleh individu atau kelompok seperti konsumen, pesaing, hacker, dan lain-lain.

Hadirnya Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar di seluruh sektor, termasuk perekonomian. Pemanfaatan kemajuan teknologi digital oleh generasi milenial untuk meraih kesuksesan di dunia bisnis sangat banyak terjadi di bidang perekonomian. Dengan memanfaatkan ketekunan, kreativitas, dan penemuan, generasi milenial memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital dalam rangka mendirikan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan usaha kreatif yang memberikan prospek prestasi yang signifikan. Selain memanfaatkan peluang yang ada, para pelaku ekonomi juga harus menavigasi dan mengatasi berbagai permasalahan dengan penuh kehati-hatian. Tantangan ini menampilkan persaingan yang ketat di tingkat dunia. Untuk merespons permasalahan singkat secara efektif, seseorang harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk faktor pendidikan, kemampuan beradaptasi, kerja sama, dan kemampuan untuk menunjukkan orisinalitas dan kecerdikan (Putri, 2021).

Hamdam (2018) menyatakan bahwa sektor perekonomian mengalami peningkatan yang signifikan akibat pengaruh revolusi industri keempat, khususnya pada sektor perdagangan dan UMKM. Tidak diragukan lagi, bisnis internet memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap pertumbuhan bisnis dengan menawarkan prospek bagi pengusaha pemula dan mapan. Namun perlu diketahui bahwa bisnis online juga mempunyai kekurangan, ibarat dua sisi mata uang. Industri bisnis online pun tidak luput dari dampak buruk penipuan yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti pelaku bisnis, konsumen, kompetitor, penipu, dan hacker.

Permasalahan muncul mengenai pemanfaatan strategis sumber daya internet untuk memaksimalkan potensi perusahaan, serta merancang strategi untuk mengatasi hambatan yang terkait dengan perdagangan online. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

memungkinkan masyarakat Indonesia, khususnya generasi milenial, untuk memanfaatkan kenyamanan bisnis internet secara efektif dan mampu menghadapi hambatan dengan cepat dan akurat.

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan dalam produksinya. Metode ini bertujuan untuk memahami beragam kesulitan dan peluang bisnis di era disrupsi industri dan menjelaskan banyak strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan tersebut dan memanfaatkan peluang tersebut dari sudut pandang ekonomi bisnis. Kajian yang diuraikan dalam tulisan ini merupakan analisis berbasis literatur yang mengkaji klaim-klaim yang saling berhubungan atau saling terkait dari berbagai sumber yang dijadikan acuan. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber sekunder, antara lain buku dan majalah. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan menjawab pertanyaan secara efektif mengenai permasalahan dan peluang bisnis yang muncul di era disrupsi industri, serta strategi untuk menghadapinya.

Artikel ini menyajikan berbagai temuan dalam narasi ringkas yang menjelaskan cara memandang permasalahan dan kemungkinan bisnis selama era gejolak industri dan cara mengatasinya secara efektif. Data yang diperoleh selanjutnya diperiksa dengan analisis deskriptif atau naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan waktu semakin terlihat jelas dari hari ke hari, seiring dengan semakin rumitnya berbagai kompetisi dan tugas dibandingkan periode-periode sebelumnya. Era ini biasa disebut dengan era disrupsi. (Cahyadi, 2021). Menurut KBBI disrupsi adalah hal yang tercabut dari akarnya. Apabila dimkanai secara sederhana maka dapat berarti perubahan yang mendasar atau fundamental. Renald khasali juga mengungkapkan bhawa hakikat disrupsi juga menekankan pada perubahan bisnis secara fundamental (baik pada struktur biaya sampai pada kebudayaan) sharing economy, berbagi peran, dan melakukan kolaborasi (Destiana & Kismartini, 2020). Revolusi Industri muncul antara tahun 1750 dan 1850, membawa transformasi signifikan di berbagai sektor, termasuk pertambangan, manufaktur, pertanian, transportasi, dan penyediaan barang dan jasa. Dampaknya melampaui bidang pekerjaan, berdampak pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di seluruh dunia. Disrupsi merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus dan tidak hanya terjadi pada saat ini, namun juga akan terus terjadi di masa yang akan datang.

Pada awalnya, gangguan paling banyak terjadi pada sektor perekonomian, khususnya pada sektor dunia usaha. Dalam bukunya “The Innovator’s Dilemma” (Christensen, 1997), Profesor Bisnis Harvard Clayton Christensen memperkenalkan konsep inovasi disruptif. Pada dasarnya, disrupsi mengharuskan para pelaku bisnis untuk secara konsisten terlibat dalam praktik-praktik inovatif untuk memenuhi tidak hanya tuntutan saat ini, namun juga mempersiapkan diri secara memadai untuk menghadapi kebutuhan di masa depan (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Purcărea & Purcărea (2017) melakukan penelitian yang menjelaskan konsep disrupsi, khususnya dalam konteks disrupsi digital. Fenomena ini memberikan tantangan bagi pelaku industri lama karena munculnya pemain industri baru. Akibatnya, kemampuan para pelaku industri lama untuk bersaing secara langsung menjadi terhambat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memanfaatkan alat dan sumber daya digital secara efisien dan profesional. Tujuan menjamin kemudahan akses informasi bagi konsumen tidak hanya sebatas itu. Pelaku industri mapan juga wajib terus mengembangkan produk dan proses produksi baru yang berbeda dengan masa lalu. Fenomena ini disebut dengan disrupsi

inovasi yang melibatkan perubahan mendasar pada sektor industri, mulai dari aspek fundamental hingga penciptaan fokus pasar baru.

Menurut Christensen ahli administrasi bisnis dari Harvard Business School dalam (Lian, 2019), Munculnya disrupsi industri telah berdampak buruk dan mengganggu pasar pasar yang sudah ada, selain itu juga memunculkan inovasi produk yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga menyebabkan penurunan harga secara progresif. Terkadang barang yang dipamerkan tidak sesuai dengan kualitas produk yang sudah ada di pasaran (Muliawaty, 2019). Menurut pandangan para ahli ini, terjadinya era yang ditandai dengan disrupsi industri atau revolusi industri memberikan peluang sekaligus tantangan bagi para wirausaha.

Era Kehadiran menyebabkan gangguan signifikan pada lanskap korporasi Indonesia, menghadirkan tantangan dan peluang bagi para profesional industri. Pemanfaatan media internet dalam seluruh operasional sebagai sarana digitalisasi pada masa disrupsi industri. Skenario ini memberikan peluang bagi para pemangku kepentingan industri untuk secara efektif menganalisis dan memanfaatkan perubahan yang disebabkan oleh era disrupsi industri. Seminar nasional Magister Manajemen Pendidikan UINSKA MAB menyoroti berbagai manfaat menjalankan bisnis di masa disrupsi: a) Pembiayaan perusahaan secara fisik lebih hemat biaya dan proses lebih sederhana karena bersifat virtual; b) Perusahaan yang terlibat akan menyaksikan percepatan pertumbuhan dalam kualitas produknya. b) Munculnya pasar yang beragam dan lebih menarik d) Efisiensi dan efektivitas produk atau jasa di era disrupsi ditingkatkan dengan hadirnya sistem toko online yang memungkinkan akses ke toko menjadi mudah dan cepat. Melalui internet. (Cahyadi, 2021). Istilah yang digunakan untuk menyebut hal ini adalah “marketplace” (Priscillian Natalia Angelita dkk, 2021). Berdasarkan manfaat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjalankan bisnis pada masa disrupsi industri meningkatkan kecerdasan, efektivitas, dan efisiensi dari segi waktu dan biaya. Berkat teknologi canggih, semua aktivitas kini dapat diselesaikan dengan mudah dalam hitungan detik. Teknologi informasi mempunyai kapasitas untuk melampaui batas-batas lokal dan mencapai skala global. Personel bisnis harus menganalisis secara menyeluruh data keuntungan yang diberikan agar dapat secara efektif meningkatkan item dan layanan yang mereka gunakan.

Individu yang memilih untuk maju selama Revolusi Industri akan memiliki beberapa peluang yang tersedia bagi mereka. Nomornya adalah 4.0. Teknologi informasi yang canggih memungkinkan konektivitas global, memungkinkan individu dari berbagai belahan dunia untuk bergabung dan membangun jaringan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Alvin Tofler, seorang futurolog yang meramalkan hal tersebut pada tahun 1970. Hal tersebut sudah menjadi kenyataan di era evolusi industri saat ini. Kelimpahan pengetahuan yang melimpah dapat menjadi modal berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan industri global. Jalaluddin Rakhmat (1997:6) mengkategorikan era informasi menjadi lima karakteristik berbeda: Kekayaan, Teknosfer, Infosfer, Sosiosfer, dan Psikosfer. Kelima ciri ini menunjukkan ketergantungan yang signifikan terhadap pemanfaatan teknologi informasi.

Dari tahun 2015 hingga 2019, terjadi peningkatan penggunaan internet yang signifikan, dengan persentase orang yang mengakses internet meningkat dari sekitar 21,98% menjadi 47,69%. Sebaliknya, jumlah pengguna telepon kabel tetap terus menurun sepanjang tahun (Purba et al., 2021). Pemanfaatan internet. Berdasarkan temuan survei yang dilakukan APJII dan dipublikasikan pada Februari 2019, ponsel pintar muncul sebagai perangkat yang paling umum digunakan untuk mengakses internet. Sekitar 120 juta orang di Indonesia memanfaatkan internet melalui perangkat seluler, dan setiap minggunya, aktivitas online menyumbang 37 persen (Udayana, 2020). Hal ini

menunjukkan sejauh mana manusia masa kini sangat bergantung pada teknologi, khususnya di bidang informasi dan komunikasi. Teknologi memainkan peran penting dalam sebuah perusahaan.

Selain membawa manfaat, hadirnya era disrupsi juga memberikan hambatan bagi eksistensi manusia, khususnya di bidang industri. Lonjakan tingkat pengangguran dapat disebabkan oleh penerapan sistem online di berbagai sektor jasa, yang mengakibatkan tergantikannya pekerjaan manusia dengan bantuan komputer. Layanan offline tradisional telah beralih menjadi online secara eksklusif, termasuk pemesanan transportasi, berbagai transaksi, dan tugas rutin yang kini terotomatisasi. Contohnya seperti penjualan tiket, ojek, bengkel, menjahit, pencatatan, transaksi, registrasi, perizinan, pembukuan, audit, dan jasa keuangan lainnya (Suryana & Perdana, 2020). Menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh McKinsey pada tahun 2020, sebuah bisnis konsultasi manajemen global, sistem digital berpotensi menggantikan hingga 52,6 juta lapangan kerja di Indonesia. Sederhananya, 52% angkatan kerja, atau sekitar 52,6 juta orang, akan menganggur. Namun demikian, dalam konteks ini, terdapat beberapa kategori pekerjaan yang menimbulkan tantangan dalam transisi ke format digital, termasuk pekerjaan yang melibatkan komputer, matematika, arsitektur, dan teknik. Bidang-bidang ini diperkirakan akan bertahan dan terus diminati. Pengetahuan yang dibutuhkan di sektor-sektor ini ditentukan oleh kebutuhan lapangan kerja yang melibatkan penggunaan teknologi digital. Hanya karena seseorang cangguh secara digital bukan berarti hanya mereka yang bisa mengoperasikannya.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai konsep pemasaran telah mengalami transformasi signifikan dalam perilaku pelanggan, khususnya dengan munculnya internet. Konsep pemasaran yang sudah ada sebelumnya, seperti konsep *Moment of Truth* dan *Customer Experience*, telah mengalami perubahan dan kemajuan sebagai akibat dari meluasnya penggunaan media sosial. Gagasan *Pengalaman Pelanggan Baru* melibatkan penerapan teknologi baru seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things (IoT)*, *blockchain*, dan manufaktur aditif. Teknologi ini semakin banyak diadopsi di banyak industri (Tjahjana et al., 2014). Untuk menjalankan konsep pengalaman pelanggan ini secara efektif, ada berbagai rintangan dan hambatan yang harus diatasi. Hal ini disebabkan oleh hidup berdampingannya lima generasi yang berbeda, masing-masing dengan karakteristik pembelian yang berbeda.

Kelimpahan sumber daya manusia dan sumber daya alam di suatu negara tidak akan memberikan manfaat atau keuntungan finansial apa pun tanpa kehadiran inovasi. Inovasi mengacu pada proses mengubah sumber daya yang melimpah menjadi nilai ekonomi. Di sektor perekonomian, maraknya dominasi atau monopoli merupakan tren berulang yang pada akhirnya digantikan oleh perusahaan monopoli baru yang mengambil kendali dan menyingkirkan monopoli sebelumnya (Nurjani, 2018). Inovasi sangat penting bagi bisnis untuk berkembang dalam menghadapi persaingan di masa industri kontemporer.

Era digital memerlukan transformasi inventif yang konstan. Mengalihkan fokus seseorang dari sekedar sadar akan teknologi menjadi memahaminya secara mendalam, kemudian mengembangkan kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif, yang pada akhirnya mengarah pada kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara kreatif (Rachmad Prihadi, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhajati dkk. (2018) menemukan bahwa inovasi disruptif sulit untuk dikembangkan dan diperkirakan akan semakin umum di masa depan, didorong oleh kemajuan teknologi dan tuntutan masyarakat. Di sektor pertanian, berbagai faktor akan mempengaruhi efektivitas penyebaran inovasi pertanian. Salah satu aspek tersebut adalah terjadinya fenomena disruptif yang menandakan akan datangnya revolusi industri keempat (Perwita & Saptana,

2020). Munculnya revolusi industri keempat menuntut kemahiran kita dalam bidang teknologi. Revolusi ini ditandai dengan sistem cyber-fisik, teknologi informasi dan komunikasi, jaringan komunikasi, big data dan komputasi awan, peningkatan interaksi dan kolaborasi manusia-komputer, serta pemodelan, virtualisasi, dan simulasi (Hakim, 2019).

Era disrupsi industri mempunyai dampak yang luas, baik berupa kesulitan maupun peluang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengembangkan pendekatan strategis untuk mengatasi fenomena ini secara efektif. Untuk menghadapi beragam kesulitan di era disrupsi industri 4.0, diperlukan sejumlah teknik yang sesuai, sebagaimana dipaparkan oleh Nurdin Hidayah (2018) dalam Nurjani (2018):

1. Pendekatan awal untuk menghadapi era disrupsi adalah dengan memperoleh keterampilan memahami dan memiliki pengetahuan tentang kondisi lanskap industri. Memanfaatkan kesadaran akan perubahan masyarakat yang ada dapat bermanfaat. Di berbagai domain seperti ekonomi, politik, masyarakat, budaya, dan lain-lain.
2. Pendekatan kedua mencakup melakukan penelitian. Teknik kedua ini merupakan metode pemantauan tren sebagai sarana tindakan selanjutnya. Penting untuk melakukan kajian terhadap semua temuan literasi untuk meningkatkan kredibilitasnya dan memberikan justifikasi ilmiah. Dalam bukunya, Rhnaldi Khasali membahas tentang dampak fenomena disrupsi pada pendidikan tinggi saat ini. Salah satu dampak penting adalah munculnya upaya penelitian kolaboratif yang melibatkan akademisi dari berbagai disiplin ilmu dan universitas. Fokus penelitian saat ini telah bergeser dari pemecahan masalah menjadi eksplorasi potensi yang melekat pada permasalahan yang ada. Potensi yang memiliki nilai ekonomi ini dapat dimanfaatkan sebagai solusi untuk mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan politik di masa depan.
3. Strategi ketiga berfokus pada manajemen risiko, karena risiko merupakan potensi yang melekat pada setiap perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penilaian, pemeriksaan, dan administrasi. Mengidentifikasi serangkaian gejala yang terkait dengan penyakit untuk mencegah atau mengurangi potensi bahaya secara proaktif.
4. Pendekatan selanjutnya melibatkan penerapan beragam inovasi, seperti menghasilkan terobosan baru atau memodifikasi lanskap industri tradisional agar lebih selaras dengan periode disrupsi saat ini. Studi yang dilakukan oleh Hamdan (2018) menegaskan bahwa salah satu jenis revolusi model bisnis ditandai dengan inovasi yang berkelanjutan.
5. Strategi kelima untuk menghadapi era disrupsi adalah melakukan transisi atau mengubah arah perusahaan. Pendekatan ini digunakan ketika suatu perusahaan mengalami stagnasi atau tidak dapat diperbaiki atau dimodifikasi. Dalam kasus seperti ini, tindakan yang tepat adalah mengalihkan fokus dari jenis bisnis sebelumnya. Dalam konteks pandemi COVID-19, penting untuk mengembangkan rencana strategis untuk merealokasi atau menambah sumber daya di masa sekarang (Kurniati & Huizen, 2021).
6. Pendekatan keenam dalam menghadapi era disrupsi adalah dengan menerapkan strategi kemitraan. Di era disrupsi saat ini, dunia bisnis menghadapi tantangan besar dalam menghadapi persaingan yang rumit dan inklusif. Akibatnya, sulit bagi dunia usaha untuk mengatasi tantangan ini sendirian. Intinya, saling mengandalkan manusia satu sama lain. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk mendorong kolaborasi di seluruh proses, dari awal hingga selesai, termasuk rantai pasokan, guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi.
7. Pendekatan utama yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan modifikasi. Perubahan bermula dari pola pikir dan pemahaman akan keberadaan sumber daya

manusia dalam organisasi bisnis, serta kolaborasi terus-menerus untuk memfasilitasi perbaikan. Mengingat potensi dampaknya terhadap berbagai sektor, terutama organisasi komersial, gangguan ini dapat menimbulkan konsekuensi yang luas. Konsekuensinya, organisasi komersial harus menunjukkan keberanian untuk menerapkan modifikasi dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2019) mengungkapkan bahwa baik bangsa Indonesia secara keseluruhan maupun individu yang ada di dalamnya harus mempersiapkan berbagai aspek guna menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh era disrupsi industri. Aspek-aspek tersebut meliputi pendidikan, kemampuan beradaptasi terhadap berbagai jenis perubahan, serta pengembangan kreativitas dan inovasi yang berkelanjutan.

Dalam kesimpulan, era disrupsi industri membawa dampak yang luas bagi berbagai sektor, baik sebagai tantangan maupun peluang. Perubahan yang mendasar dan terus-menerus terjadi, memerlukan pendekatan strategis yang cerdas dan adaptif dari para pelaku bisnis dan pemangku kepentingan lainnya. Pentingnya memahami dan mengantisipasi perubahan lanskap industri, melakukan penelitian yang mendalam, mengelola risiko dengan bijaksana, serta menerapkan inovasi dan kemitraan secara efektif tidak dapat diabaikan. Selain itu, peran pendidikan dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi era disrupsi ini juga sangat penting. Dengan mengembangkan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan inovasi yang berkelanjutan, serta berkolaborasi secara aktif, kita dapat menghadapi tantangan era disrupsi dengan lebih baik dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan dalam pembangunan industri dan masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, era disrupsi industri mewakili sebuah paradigma bisnis yang kompleks, di mana tantangan dan peluang saling beriringan. Disrupsi tidak hanya merupakan fenomena kontemporer, namun telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam evolusi sejarah industri, terutama sejak masa awal Revolusi Industri hingga ke era modern saat ini. Dalam menghadapi disrupsi, para pelaku bisnis dituntut untuk mengembangkan strategi yang adaptif dan inovatif. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk membaca tren pasar, melakukan riset secara mendalam, mengelola risiko dengan bijak, dan terus-menerus berinovasi dalam produk, layanan, dan proses bisnis mereka.

Selain itu, penting bagi pelaku bisnis untuk memanfaatkan teknologi informasi dan internet sebagai sarana untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam lingkungan bisnis. Penggunaan teknologi ini dapat memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan nilai tambah bagi pelanggan. Namun, kemampuan untuk menghadapi disrupsi juga memerlukan kerjasama dan kolaborasi antara pelaku industri, pemerintah, dan lembaga pendidikan.

Di samping itu, individu dan bangsa juga perlu mempersiapkan diri dengan pendidikan yang relevan, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, serta kreativitas dan inovasi sebagai bekal dalam menghadapi tantangan era disrupsi industri. Dengan demikian, kesuksesan dalam menghadapi disrupsi tidak hanya bergantung pada kecerdasan bisnis semata, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi, belajar, dan berinovasi secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, O. F. (2021). Kepemimpinan Transformatif, Keputusan Inovatif Dan Era Distrupsi. Proceeding: Islamic University of Kalimantan.
- Destiana, R., & Kismartini, K. (2020). i. "Pemasaran Pariwisata Halal pada Era Disrupsi: Studi

- Kasus Pulau Penyengat di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Society* Vol 8 No 1, 264-283.
- Hamdan, H. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* Vol 3 No 2.
- Hakim, A. R. (2019). Menjawab Tantangan “Era Industry 4.0” Dengan Menjadi Wirausahawan Di Bidang Pendidikan Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2(November 2015). <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.121>
- Harahap, R.D. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Di SMP N 2 Sigambal. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*
- Harahap, R.D. (2015). Keterampilan Guru Mengelola Kelas dan Hubungannya dengan Disiplin Belajar Siswa di SMA Al-Hidayah Bnadar Selamat Medan Tahun 2014. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*.
- Kurniati, F. T., & Huizen, R. R. (2021). Sosialisasi Strategi Business Continuity Plan Memasuki Era Baru (New Normal). 24(4).
- Lian, B. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, Tantangan dan Ancaman bagi Perguruan Tinggi. *Educatio*, 2, 40–45. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2512/2323>
- Muliawaty, L. (2019). Peluang Dan Tantangan Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v10i1.1416>
- Mundir, A. (2020). Etika Bisnis Islampada Era Distrupsi. *Mu’Allim*, 2(2655–8939), 15–28.
- Nur Azizah, F., Fadilah, I. I., & Putri Aqidah, L. (2020). Strategi UMKM untuk Meningkatkan Perekonomian selama Pandemi Covid-19 pada saat New Normal. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1).
- Nurjani, N. P. (2018). Disrupsi Industri 4.0; Implementasi, Peluang Dan Tantangan Dunia Industri Indonesia. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 1(2), 23–32. <https://steemit.com/indonesia/@iqbalsweden/>
- Octavia, D. R., Nurmitha, R., Veronika, R., & Nurbaiti. (2022). Peluang Dan Tantangan Bisnis Pada Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Generasi Milenial Di Indonesia. *JUSIBI (JURNAL SISTEM INFORMASI DAN E-BISNIS)*.
- Perwita, A. D., & Saptana, N. (2020). Peran Wirausaha Pertanian dalam Menghadapi Era Disrupsi Inovasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(1), 41. <https://doi.org/10.21082/fae.v37n1.2019.41-58>
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 22–27. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Priscillian Natalia Angelita, A., Airin Sangari, K., & Octaviana, S. (2021). Pengaruh Digital Marketing Dan Variasi Produk Terhadap Minat Beli di Era Covid 19 Pengguna Aplikasi Tokopedia. 6(8), 3698–3708.
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0 : Peran Tkenologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya. 9(2), 91–98.
- Purcarea, T., & Purcarea, A. (2017). Services Marketing in the Era of Disruption and Digital Transformation. *Romanian Economic and Business Review*, 12(4), 7–26.
- Rachmad Prihadi, W. (2019). Model Teacherpreneur Pada Pembelajaran Vokasi Menghadapi Era Disrupsi Dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpts.v1i1.28274>
- Sundari, C. (2019). Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang Dan Tantangan Bisnis Bagi Generasi Milenial Di Indonesia. *Prosiding SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS, Fintech dan E-Commerce untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM dan Industri Kreatif*, 555–563.
- Suryana, & Perdana, Y. (2020). Bisnis Digital Cara Mudah Bisnis di Era Industri 4.0. Penerbit Salemba Empat, 5. <https://api.penerbitsalemba.com/book/books/01->

0445/contents/bb490b83-2b3d-44c9-8dcc-9b43c59b4c3a.pdf

Tjahjana, D., Dwidienawati, D., & Hanafilah, H. (2014). E-Marketing (Principles, Dynamics & Optimization). In CV Diandra Primamitra Medisa.